

## PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2020 – 2023)

Nini Fitriani Daeli<sup>1</sup>, Rinaldi<sup>2</sup>  
[fitridaeli19@gmail.com](mailto:fitridaeli19@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinaldy@ucy.ac.id](mailto:rinaldy@ucy.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh indikator ekonomi makro, yaitu inflasi dan suku bunga, terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2020 hingga 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Uji t dipergunakan untuk mengukur dampak masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan uji F digunakan guna menilai signifikansi pengaruh kedua variabel secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa inflasi dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individu terhadap kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih tinggi dari batas  $\alpha = 0,05$ . Namun demikian, pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi tepat pada ambang 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kendati pengaruh masing-masing variabel secara terpisah tidak signifikan, namun keterkaitan keduanya dapat memengaruhi dinamika keuangan perusahaan otomotif secara bersama-sama selama periode penelitian berlangsung.

**Kata Kunci:** Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Kinerja Keuangan.

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the influence of macroeconomic indicators, namely inflation and interest rates, on the financial performance of automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020 to 2023. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. The t-test is used to measure the impact of each independent variable partially on the dependent variable, while the F-test is used to assess the significance of the influence of both variables simultaneously. Based on the test results, it was found that inflation and interest rates did not show a significant effect individually on the company's financial performance, as indicated by a significance value higher than the limit of  $\alpha = 0.05$ . However, simultaneous testing showed that both variables collectively had a significant effect on financial performance, with a significance value right at the 5 percent threshold. This indicates that although the influence of each variable separately is not significant, the relationship between the two can affect the financial dynamics of automotive companies together during the study period.*

**Keywords:** Inflation Rate, Interest Rate, And Financial Performance.

### PENDAHULUAN

Industri otomotif merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan perkembangan zaman. Meningkatnya mobilitas masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari telah mendorong tingginya kebutuhan akan sarana transportasi yang efisien dan praktis. Industri otomotif telah memberikan kontribusi besar dalam mempermudah mobilitas masyarakat melalui penyediaan berbagai merek kendaraan, sehingga perjalanan menjadi lebih cepat, efisien, dan hemat waktu. Di

Indonesia, sektor otomotif telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu industri unggulan. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan otomotif untuk saling bersaing dalam menguasai pangsa pasar. Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan untuk memperoleh laba secara maksimal, guna mencapai visi bersama dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan terus berupaya meningkatkan kinerja serta memperkuat kondisi keuangannya, yang pada akhirnya akan tercermin dalam nilai perusahaan (Ummah, 2019).

Perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan strategis dalam mengakumulasi minat investor domestik maupun global melalui kinerja keuangan yang berkelanjutan. Tingkat efisiensi dalam pengelolaan sumber daya berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian profitabilitas perusahaan. Kinerja keuangan yang baik umumnya ditandai oleh kemampuan manajerial dalam mengoptimalkan aktivitas operasional untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, rekam jejak keuangan yang positif menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan perusahaan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai alat penting dalam proses penghimpunan dana dan pengelolaan pembiayaan, dengan tujuan utama menciptakan laba sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan. Meskipun demikian, kinerja keuangan tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal, terutama variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga (Putri & Indrati, 2024).

Dalam kerangka ekonomi makro, inflasi merujuk pada kenaikan harga umum secara berkelanjutan yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi. Oleh karena itu, menjaga stabilitas harga menjadi prioritas utama dalam kebijakan makroekonomi berbagai negara guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Simanungkalit, 2022). Di sektor otomotif, tekanan inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan harga bahan baku secara signifikan, sehingga menekan margin keuntungan perusahaan. Selain itu, inflasi yang tinggi juga berdampak pada berkurangnya daya beli konsumen, yang pada akhirnya menurunkan volume penjualan kendaraan. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa inflasi memiliki korelasi signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan manufaktur khususnya otomotif (Fadhilah, Saladin, & Emilda, 2021). Sejalan dengan kondisi tersebut, pelaku industri otomotif sebaiknya mengadopsi strategi penetapan harga yang adaptif dan berbasis perhitungan ekonomi makro untuk mempertahankan daya saing dan kinerja keuangan (Rinaldi, 2024).

Suku bunga merupakan variabel makroekonomi yang berpengaruh besar terhadap kondisi keuangan perusahaan, khususnya pada industri otomotif. Perubahan tingkat suku bunga memengaruhi struktur biaya modal, termasuk pembiayaan untuk ekspansi usaha dan operasional jangka pendek. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, biaya pinjaman cenderung meningkat, sehingga dapat menekan margin keuntungan perusahaan. Selain itu, suku bunga juga berdampak terhadap perilaku konsumsi masyarakat, mengingat pembelian kendaraan bermotor kerap dilakukan melalui skema kredit. Penelitian oleh Carolina dan Natsir (2022) mengindikasikan bahwa naiknya suku bunga berpotensi menurunkan kinerja pasar saham perusahaan, terutama pada sektor-sektor yang bergantung pada pembiayaan konsumen. Di sisi lain, bagi investor, suku bunga yang tinggi sering kali dianggap sebagai alternatif investasi yang menarik. Dalam hal kebijakan moneter nasional, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan yang dikenal sebagai BI Rate. Sejak 19 Agustus 2016, suku bunga acuan ini telah beralih ke BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai instrumen utama dalam pengelolaan moneter, tanpa mengubah arah kebijakan yang sedang dijalankan (Bank Indonesia, 2024).

Periode penelitian 2020-2023 merupakan masa yang penuh tantangan bagi industri otomotif, mengingat adanya pandemi covid-19 yang mengganggu rantai pasokan global, menurunkan daya beli masyarakat, dan memengaruhi kebijakan moneter. Selain itu, fluktuasi tingkat inflasi dan suku bunga selama periode tersebut menjadi tantangan tambahan bagi perusahaan otomotif dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana tingkat inflasi dan suku bunga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode tersebut.

Kinerja finansial perusahaan-perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023 mencerminkan kemampuan industri ini dalam mengatasi berbagai tantangan ekonomi makro, termasuk tekanan inflasi dan perubahan tingkat suku bunga. Inflasi yang meningkat dapat mengurangi daya beli masyarakat terhadap kendaraan bermotor, sementara naiknya suku bunga cenderung meningkatkan biaya pendanaan dan menekan aktivitas investasi perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Sejauh mana inflasi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang tercatat di BEI?
3. Apakah inflasi dan suku bunga secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menyajikan gambaran yang objektif dan dapat diukur mengenai dampak inflasi serta tingkat suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penyajian Data**

#### **1) Inflasi**

Tingkat inflasi di sebuah negara menjadi salah satu tolok ukur utama menilai kondisi ekonomi yang sedang dihadapi. Terkadang, inflasi bisa berada pada level rendah, yakni di bawah 2 hingga 3 persen. Inflasi moderat biasanya berada dalam kisaran 4 hingga 10 persen. Sementara itu, inflasi yang tergolong parah dapat mencapai puluhan persen dalam satu tahun.

Tabel 1 Inflasi

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>
2020	2.03 %
2021	1.56 %
2022	4.20 %
2023	3.68 %

Mengacu pada data dalam Tabel 1, Bank Indonesia mencatat tingkat inflasi sebesar 2,03% pada tahun 2020. Angka ini menurun menjadi 1,56% pada tahun 2021. Namun, inflasi kembali meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai 4,20%. Pada tahun 2023, terjadi penurunan lagi dengan tingkat inflasi tercatat sebesar 3,68%.

## 2) Suku Bunga

Suku bunga adalah imbalan yang dibayarkan atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban biaya bagi perusahaan, yang dalam jangka panjang berpotensi menurunkan nilai saham perusahaan di pasar.

Tabel 2 Suku Bunga

Tahun	Suku Bunga
2020	3.75 %
2021	3.50 %
2022	5.50%
2023	5.75%

Mengacu pada Tabel 2, data suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menunjukkan tren fluktuatif. Pada tahun 2020, suku bunga tercatat sebesar 3,75%. Kemudian pada tahun 2021, terjadi penurunan menjadi 3,50%. Namun, di tahun 2022, suku bunga mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai 5,50%, dan kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 5,75%.

## 3) Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional dan investasi yang tercatat dalam laporan keuangan. Analisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan mengacu pada data realisasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut, serta proyeksi yang belum terealisasi namun diharapkan dapat tercapai di masa yang akan datang.

Tabel 3 Laporan Keuangan

Kode perusahaan	2020	2021	2022	2023
ASII	47.553	63.947	61.295	41.136
AUTO	1.503.144	1.837.380	2.073.909	2.743.360
BOLT	6.385.676. 630	7.857.725.879	31.460.705.44 0	36.132.276.17 5
BRAM	11.504.72 2	1.772.793	13.209.582	32.920.500
GDYR	15.217.30 4	12.360.240	9.064.627	6.084.950
GJTL	1.045.237	838.709	885.516	690.655
HOPE	501.927.0 84	620.543.972	139.412.417	91.527.902
IMAS	2.896.689	2.942.498	4.553.034	3.550.158
INDS	315.460.0 17.730	70.313.379.42 3	102.493.991.5 19	66.907.139.49 1
LPIN	97.779.89 2.758	45.785.308.60 1	13.626.302.96 4	35.393.308.44 5
MASA	1.795.969	7.491.957	2.261.408	30.173.539
MPMX	1.630.591	1.848.427	1.998.974	1.712.089

SMSM	692.815	661.401	981.578	1.124.930
<b>Rata - Rata</b>	<b>32.320.296.017.4</b>	<b>9.585.136.555.92</b>	<b>11.365.807.866.4</b>	<b>10.661.791.794.6</b>
<b>Max</b>	<b>315.460.017.730</b>	<b>70.313.379.423</b>	<b>102.493.991.519</b>	<b>66.907.139.491</b>
<b>Min</b>	<b>47.553</b>	<b>63.947</b>	<b>61.295</b>	<b>41.136</b>

Mengacu pada Tabel 3 yang menampilkan data laporan keuangan dari 13 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), rata-rata nilai laporan keuangan pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp32.320.296.017,4. Nilai tersebut mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi Rp9.585.136.555,92, kemudian meningkat kembali di tahun 2022 sebesar Rp11.365.807.866,4, dan kembali sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi Rp10.661.791.794,6.

Nilai laporan keuangan tertinggi tercatat pada tahun 2020 sebesar Rp315.460.017.730, kemudian pada tahun 2021 sebesar Rp70.313.379.423, pada tahun 2022 sebesar Rp102.493.991.519, dan pada tahun 2023 sebesar Rp66.907.139.491.

Sementara itu, nilai laporan keuangan terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar Rp47.553, pada tahun 2021 sebesar Rp63.947, pada tahun 2022 sebesar Rp61.295, dan pada tahun 2023 sebesar Rp41.136.

## 2. Hasil Analisis Data

### 1) Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang digunakan, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel berikut menyajikan hasil statistik deskriptif dari variabel Tingkat Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Kinerja Keuangan (Y):

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Inflasi (X2)	52	,17	420,00	194,7931	151,60449
Suku Bunga (X1)	52	,18	550,00	225,1094	238,04520
Kinerja Keuangan (Y)	52	41136,00	3,15	1,5983	4,88396
Valid N (listwise)	52				

Berdasarkan tabel di atas, variabel Tingkat Inflasi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan maksimum sebesar 420, dengan rata-rata sebesar 194,7931. Nilai standar deviasi sebesar 151,60449 menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang cukup luas dari nilai rata-ratanya. Sementara itu, variabel Suku Bunga (X2) memiliki nilai minimum 0,18 dan maksimum 550, dengan nilai rata-rata 225,1094. Standar deviasi pada variabel ini juga mencerminkan adanya variasi yang cukup besar antar observasi. Untuk variabel Kinerja Keuangan (Y), nilai minimum tercatat sebesar 41.136 dan maksimum mencapai  $3,15 \times 10^{11}$ . Rata-rata Kinerja Keuangan sebesar  $1,5983 \times 10^{10}$  dengan standar deviasi

sebesar  $4,88396 \times 10^{10}$  mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat mencolok dalam kinerja keuangan antar perusahaan maupun antar periode waktu yang dianalisis.

2) Pengujian Asumsi Klasik

3) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah residual dari model regresi terdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linear klasik.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

<b>One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,0000033
	Std.Deviation	4,80099
Most Extreme Differences	Absolute	,329
	Positive	,329
	Negative	-,265
Test Statistic		,329
Asymp. Sig. (2-tailed)		-,200 <sup>o</sup>
a. Test distribution is Normal		

Hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas pada analisis regresi linear telah terpenuhi, sehingga model dinilai memenuhi syarat untuk digunakan dalam tahap pengujian selanjutnya.

4) Uji Multikolinearitas

Jika VIF (Variance Inflation Factor) dibawah atau  $< 10$  dan Tolerance value diatas  $> 0,1$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Inflasi	,394	2,540
Suku Bunga	,394	2,540
a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan (Y)		

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai VIF variabel Tingkat Inflasi (X1) dan variabel Suku Bunga (X2) adalah  $2,540 < 10$  dan nilai Tolerance value  $0,394 > 0,1$  maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

5) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mendeteksi apakah varians dari residual bersifat konstan atau justru bervariasi antar satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		2,612	,012
	Tingkat Inflasi	,491	2,330	,024
	Suku Bunga	-.598	-2,834	,007
a. Dependent Variable : ABS RES				

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas, karena kedua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 terhadap nilai residual absolut (ABS\_RES).

6) Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serial antar residual dalam model regresi. Suatu model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara batas atas (dU) dan batas bawah (4 - dU). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Warson
1	,184 <sup>a</sup>	,034	-,006	4,89799	1,346

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,346 mengindikasikan adanya kecenderungan autokorelasi positif ringan dalam model regresi. Namun demikian, tingkat autokorelasi tersebut tidak cukup signifikan untuk dikategorikan sebagai masalah serius. Dengan demikian, asumsi bebas autokorelasi dapat dianggap terpenuhi, dan model regresi tetap valid untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

7) Hasil Regresi Linear Berganda

Analisis regresi diterapkan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menguji pengaruh Tingkat Inflasi (X1) dan Suku Bunga (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan-perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1,439	1,114
	Tingkat Inflasi	77377997,98	72096692,58
	Suku Bunga	-59861280,9	45916416,21
Dependent Variable : Kinerja Keuangan (Y)			

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y=1,439 \times 10^{10} + 77,377,997,98 \cdot X_1 - 59,861,280,90 X_2$$

Dengan keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = Suku Bunga

Dimana persamaan tersebut yaitu :

8) Konstanta (Constant) sebesar  $1,439 \times 10^{10}$  menunjukkan nilai kinerja keuangan saat inflasi dan suku bunga bernilai nol.

9) Koefisien Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) = 77.377.997,98

→ Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit inflasi akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 77 juta, namun tidak signifikan.

10) Koefisien Suku Bunga ( $X_2$ ) = -59.861.280,90

→ Menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit suku bunga akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 59 juta, namun juga tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa variabel tingkat inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Kesimpulan ini didukung oleh nilai signifikansi dari masing-masing variabel yang melebihi ambang batas 0,05.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

#### 1) Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen, yaitu Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) dan Suku Bunga ( $X_2$ ), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1,291	,203
	Tingkat Inflasi	1,073	,288
	Suku Bunga	-1,304	,198

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,288, yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Dengan demikian, secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Suku Bunga ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,198, yang juga lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Suku Bunga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yang diuji dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi maupun suku bunga belum cukup kuat secara statistik untuk mempengaruhi kinerja keuangan dalam periode dan data yang digunakan pada penelitian ini.

#### 2) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan

(bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah Suku Bunga (X2) dan Tingkat Inflasi (X1), sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Keuangan (Y).

Tabel 10 Hasil Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,098	2	2,049	8,854	,050 <sup>b</sup>
	Residual	1,176	49	2,399		
	Total	1,217	51			

Karena nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,050 berada pada batas ambang signifikansi ( $\leq 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Suku Bunga dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023.

Oleh karena itu, model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dianggap layak digunakan sebagai alat prediktif untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan fluktuasi suku bunga dan tingkat inflasi.

### 3) Koefisien Determinasi (R)<sup>2</sup>

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R Square ( $R^2$ ) berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 maka semakin baik model dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi (R)<sup>2</sup>

Model Summary <sup>b</sup>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,184 <sup>a</sup>	,034	-,006

Berdasarkan output SPSS, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,034 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi (X1) dan Suku Bunga (X2) secara simultan hanya mampu menjelaskan 3,4% dari total variasi yang terjadi pada variabel Kinerja Keuangan (Y). Adapun sisanya, yakni sebesar 96,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

## Hasil Pembahasan

### 1. Pengaruh Tingkat Inflasi (X1) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t), variabel Tingkat Inflasi (X1) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,288, yang melebihi batas signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik, Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa fluktuasi dalam tingkat inflasi, dalam konteks penelitian ini, tidak cukup memadai untuk memberikan dampak secara langsung terhadap Kinerja Keuangan secara parsial. Meskipun inflasi secara teori merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel mampu menyesuaikan diri atau memiliki sistem pengelolaan internal yang efektif dalam mengantisipasi pengaruh inflasi.

Kemungkinan lainnya, faktor-faktor seperti strategi manajerial, efisiensi dalam operasional, atau penerapan instrumen lindung nilai (hedging) terhadap risiko ekonomi turut berperan dalam meredam dampak inflasi. Hasil ini juga sejalan dengan sejumlah

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam situasi tertentu, pengaruh inflasi terhadap kinerja perusahaan bisa menjadi tidak signifikan, terutama bila tingkat inflasi relatif stabil atau dapat diprediksi oleh pelaku bisnis.

## **2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga ( $X_2$ ) Terhadap Kinerja Keuangan (Y)**

Berdasarkan uji signifikansi parsial, variabel Suku Bunga ( $X_2$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,198. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga secara parsial dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga tidak memberikan dampak nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam konteks penelitian ini. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel tidak terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal seperti pinjaman bank. Selain itu, struktur keuangan yang kuat dan stabil memungkinkan perusahaan untuk lebih tahan terhadap perubahan tingkat suku bunga.

Faktor lain yang mungkin berperan adalah relatif stabilnya suku bunga selama periode pengamatan, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi kurang terasa. Perusahaan juga mungkin telah mengimplementasikan strategi manajemen risiko yang efektif seperti pengelolaan kas dan utang yang optimal yang membantu mereka mengurangi dampak negatif dari pergerakan suku bunga.

Hasil ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan dapat berbeda-beda, tergantung pada karakteristik industri, komposisi struktur modal, serta kondisi makroekonomi yang berlaku.

## **3. Pengaruh Tingkat Inflasi ( $X_1$ ) Dan Suku Bunga ( $X_2$ ) Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan (Y)**

Uji F menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,050, yang berada tepat pada ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi ( $X_1$ ) dan suku bunga ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.

Meskipun secara individu kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan, pengujian bersama menunjukkan adanya dampak gabungan terhadap kinerja keuangan. Ini mengindikasikan bahwa interaksi antara kondisi inflasi dan suku bunga memiliki peran penting dalam memengaruhi hasil keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan kondisi ekonomi secara menyeluruh, mengingat kombinasi faktor-faktor makroekonomi tersebut dapat memengaruhi operasional, struktur biaya, permintaan pasar, hingga kebijakan investasi. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan analisis yang terpadu dalam mengevaluasi kinerja sektor otomotif yang sensitif terhadap fluktuasi ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji t, tingkat inflasi ( $X_1$ ) menunjukkan nilai signifikansi 0,288, yang melebihi ambang 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan secara parsial.
2. Variabel suku bunga ( $X_2$ ) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,198, lebih besar dari 0,05, sehingga secara parsial juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Uji F menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,050, yang berada tepat pada batas kritis ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut saran yang dapat dipertimbangkan :

1. Bagi Investor

Investor perlu mencermati variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, karena faktor tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan otomotif. Untuk mengurangi risiko, disarankan melakukan diversifikasi investasi, memilih perusahaan yang memiliki strategi keuangan yang kuat, serta memanfaatkan kebijakan pemerintah yang mendukung sektor ini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variasi variabel makroekonomi, menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti panel data atau VAR, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif dan periode waktu yang lebih panjang guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan relevan terhadap dinamika industri otomotif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agungmustofa, Z. (2021). *Ekonometrika: Teknik dan aplikasi dengan SPSS*. Mandala Press.
- Carolina, S., & Natsir, K. (2022). Pengaruh profitabilitas, nilai pasar, dan makroekonomi terhadap harga saham perusahaan sub-sektor perbankan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(1), 222–231.
- Fadhilah, S. A., Saladin, H., & Emilda, E. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham pada PT. Astra International yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(2), 236. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v18i2.6289>
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan SPSS*.
- Putri, E. N., & Indrati, M. (2024). Analisa kinerja keuangan pada perusahaan infrastruktur tahun 2019 sampai 2023 di Indonesia. *Eka Noviana Putri*, 17(2), 817–835.
- Rinaldi, R. (2024). Pengaruh kualitas produk, harga, serta promosi terhadap keputusan pembelian sepeda motor Yamaha Deta Jogja. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3111–3119. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1437>
- Simanungkalit, E. F. B. (2022). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 119–132. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i02.7362>
- Siti Hajaroh, M. P., & Raehanah, M. P. (2021). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik*. Sanabil.
- Ummah, M. S. (2019). Latar belakang industri otomotif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng8ene.pdf>
- Bank Indonesia. (n.d.). Data inflasi Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Indonesia Stock Exchange. (n.d.). Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/id>.